

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare ialah penyakit dengan ciri yang khas yaitu berubahnya wujud serta kepadatan feses disertai terjadinya BAB berulang kali lebih dari 3 kali selama kurun waktu 24 jam. Diare bisa terjadi berulang dengan periode yang lama sehingga dapat terjadi kerusakan jaringan yang menyebabkan zat gizi tidak dapat diserap oleh usus. Karena terjadinya gangguan penyerapan zat gizi maka dapat mengakibatkan anak-anak mengalami gangguan pertumbuhan. Ketika diare, tubuh dengan cepat mengalami berkurangnya elektrolit disertai kemampuan usus menyerap cairan dan elektrolit juga menurun. Anak yang sering menderita diare dapat mengalami gangguan pertumbuhan yang disebabkan karena adanya masalah pada sistem pencernaan yaitu ketidakmampuan dalam proses penyerapan serta adanya gangguan enzim-enzim yang berperandalam proses pencernaan sehingga asupan zat gizi tidak sesuai dengan yang dibutuhkan (Suliswati dkk, 2022).

Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2017 diare adalah penyakit nomor dua yang dapat mengakibatkan balita meninggal dunia dan kematian 525.000 anak pertahun. Penyebab kematian diare adalah kehilangan cairan dan dehidrasi. Pada penulisan Ahyani dan rosita (2022) menyebutkan angka kejadian dan mortalitas yang tinggi akibat diare menjadi permasalahan bagi kesehatan di masyarakat negara-negara berkembang misalnya indonesia.

Kementerian Kesehatan Indonesia (2017) menyatakan penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit

potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang disertai kematian, diperkirakan jumlah penderita diare di fasilitas kesehatan pada tahun 2016 sebanyak 6.897.463 orang, sedangkan jumlah penderita diare yang dilaporkan ditangani di fasilitas kesehatan adalah sebanyak 3.198.411 orang atau 46,4% dari target.

RISKESDAS Nasional tahun 2018 diare yang dialami balita untuk provinsi Kalimantan Timur mencapai 8,9% terdeteksi oleh tenaga kesehatan dan gejala yang pernah dialami oleh anggota rumah tangga mencapai 9,8%. Data dari RISKESDAS Provinsi Kalimantan Timur (2018) menunjukkan total peristiwa diare pada balita di Kota Samarinda sebanyak 6,47% balita yang didiagnosa oleh tenaga kesehatan (dokter, perawat atau bidan), data anggota rumah tangga yang merasakan tanda-tanda diare berjumlah 7,98%, dengan data tersebut menggambarkan bahwa diare pada balita masih menjadi peroblem di Kota Samarinda. Jika dilihat dari tingginya angka terjadinya diare serta kematian yang dialami anak yang dikarenakan terpapar diare, pemerintah Indonesia melaksanakan beberapa usaha untuk memperkecil jumlah kematian yang disebabkan diare yang dialami oleh anak. Kemenkes Indonesia menyarankan masyarakat untuk melaksanakan terapi LINTAS Diare (Limia Langkah Tuntaskan Diare yakni terapi suplemen zinc, terapi rehidrasi oral, diet, antibiotik dan probiotik juga dibutuhkan (Ariastuti dan Kusumawati, 2020).

Diantara cara untuk mengatasi diare adalah dengan makan bubur tempe. Memberikan bubur tempe pada pasien diare bisa memperpendek waktu diare akut dan meningkatkan penambahan berat badan usai diare berat. Tempe dipilih menjadi bahan utama produksi bubur karena tempe adalah bahan makanan tradisional yang mudah ditemui dan harganya terjangkau (Nurrohmah dan Sari,

2019).

Kandungan tempe adalah kedelai dari hasil fermentasi yang terdapat banyak mikroorganisme yaitu bagian fungsional probiotik dan prebiotik, serat larut, asam lemak omega 3 polyunsaturated, konjugasi asamlinoleat, antioksidan pada tanaman, vitamin dan mineral, beberapa protein, peptida serta asam amino seperti phospholipid yang dapat membantu penyembuhan pada penderita diare yang bertujuan untuk memangkas perputaran malabsorpsi-malnutrisi-infeksi, karena tempe mudah dicerna dan cepat menyerap, tempe adalah antibakterial dengan zat pencegah diare dan kandungan protein yang tidak sulit diserap tubuh meskipun metabolisme terganggu (Darmitha,2017)

Begitu banyak potensi gizi yang dimiliki tempe yang membuat olahan bubur tempe ini dapat digunakan pada kondisi selain diare seperti pasien dengan hipertensi, kolesterol bahkan jantung koroner pada dewasa. Namun beberapa orang mungkin memiliki alergi kedelai sehingga harus menghindari pemicu respons alergi berupa gatal – gatal, pembengkakan, atau kesulitan bernafas (Syakri, dkk 2014).

Anak usia 1 – 5 tahun rentan terkena diare daripada orang dewasa sebab sistem kekebalan tubuh yang dimiliki anak tidak mampu mengatasi terjangkit kuman atau virus dari luar tubuh. Bertambahnya umur anak, kekebalan tubuh semakin kuat sehingga tubuh dapat dilindungi dari penyebab diare (Anggreini, 2018).

Menurut hasil penulisan Setiawati (2018) umumnya seringnya BAB pada anak sebelum diberikannya diet bubur tempe sekitar 5-10x/hari yakni sebanyak 46,67%, setelah memberikan diet bubur tempe BAB pada anak mengalami

penurunan menjadi 1-4x/hari yakni 93,33%. Formula sonde tempe menjadi penyembuhan nutrisi pada diare yang bertujuan untuk memangkas perputaran metabolisme dan malnutrisi, dan infeksi yang disebabkan komponen tempe memiliki banyak asam amino, cepat dicerna dan diserap. Tempe juga memiliki zat antibakterial yang dapat menyembuhkan diare (Supeni, 2019).

Data Sistem Informasi Kesehatan Kota Samarinda pada data terakhir yaitu tahun 2019 mencatat PUSKESMAS Bengkuring merupakan wilayah Sempaja Selatan Kota Samarinda yang terdapat 74 kasus diare non spesifik dan 7 kasus diare spesifik pada seluruh kelompok usia pada tahun 2015 – 2021. Dari paparan tersebut, maka peneliti ingin melaksanakan Analisis Praktik Klinik Keperawatan Pasien Diare Intervensi Inovasi Pemberian Bubur Tempe untuk Menurunkan Frekuensi BAB pada Anak Usia Toddler di Wilayah PUSKESMAS Bengkuring.

B. Rumusan Masalah

Dalam riset ini terdapat rumusan masalah yakni “Bagaimana gambaran analisa penatalaksanaan asuhan keperawatan pada pasien diare dengan intervensi inovasi pemberian bubur tempe untuk menurunkan frekuensi BAB?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir – Ners (KIAN) ini memiliki tujuan melaksanakan penelitian kepada perkara kelolaan terhadap penderita diare dengan intervensi inovasi pemberian bubur tempe untuk menurunkan frekuensi BAB.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis peristiwa kelolaan pada pasien dengan dugaan medis diare meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi dan evaluasi.
- b. Menganalisa intervensi inovasi pemberian bubur tempe untuk menurunkan frekuensi BAB.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Penulis

Menjadi wadah dalam penerapan ilmu pengetahuan yang didapatkan ketika menjalani studi terlebih pada keperawatan terkait pengaruh pemberian bubur tempe untuk menurunkan frekuensi BAB pada diare anak.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil riset ini semoga mampu meningkatkan bacaan kepustakaan serta rujukan tentang bubur tempe terhadap frekuensi BAB pada pasien diare dan menjadi referensi di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Peneliti berharap bahwa hasil riset ini dapat menambah keikutsertaan perawat dalam memberi bimbingan keperawatan kepada pasien dengan sakit diare, khususnya dalam menerapkan tindakan pemberian bubur tempe untuk menurunkan frekuensi BAB.

4. Bagi Pasien

Dapat memberikan pemahaman dan informasi mengenai pemberian bubur tempe untuk menurunkan frekuensi BAB pada anak diare.